Abdimas Universal 5 (1), (2023), 49-54

ABDIMAS UNIVERSAL

http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal

DOI : https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i1.275

Received: 14-12-2022

Accepted: 26-03-2023

Family Health Promotion: Perawatan Luka Pascakhitan, Metode Konvensional yang Optimal di Wilayah Pontianak Selatan

Tutur Kardiatun[1*]; Surtikanti[1]; Wien Fitrian R.[1]; Sri Ariyanti[1]; Yuniar Fadila[1]

[1]*Program Studi Ners, ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat*

[1*] *Email : tutur@stikmuhptk.ac.id*

Abstrak

Khitan terbukti memberikan manfaat bagi kesehatan. Khitan adalah jenis luka akut yang memerlukan perawatan luka yang bebas dari infeksi dan luka yang lembab. Orang tua beranggapan luka khitan akan sembuh dengan sendirinya dan tidak akan terjadi penyakit atau kelainan apapun. Dampak dari luka pascakhitan yang mengarah ke masalah kesehatan lebih lanjut dapat dicegah melalui perilaku orang tua dalam merawat luka pascakhitan. Masalah yang timbul akibat pascatindakan khitan seperti *phimosis* (kondisi dimana kulup tidak bisa ditarik kembali dari sekitar ujung penis), mencegah infeksi saluran kemih, membuat penis menjadi bersih, dan mengurangi resiko terkena karsinoma penis. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perawatan luka pascakhitan agar mampu memberikan kesiapan mental bagi anak yang akan menjalani khitan. Sasaran PkM ini adalah masyarakat di Jalan Wonobaru Gang Madyosari, Pontianak Selatan. Metode pelaksanaan PkM ini meliputi diskusi dan simulasi dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil PkM ini diperoleh 77% peserta mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, serta dua orang peserta mampu mempraktikkan kembali cara perawatan luka pascakhitan dengan metode konvensional. Peserta PkM mengungkapkan bahwa mengetahui perawatan luka pascakhitan penting guna meminimalkan komplikasinya.

Kata Kunci: *PkM, Khitan, Perawatan, Luka*

Abstract

Circumcision has proven health benefits. Circumcision is a type of acute wound that requires wound care that is free from infection and moist wounds. Parents assume that the circumcision wound will heal by itself and no disease or abnormality will occur. The impact of post-circumcision wounds leading to further health problems can be prevented through parental behavior in caring for post-circumcision wounds. Problems arising from post-circumcision such as phimosis (a condition where the foreskin cannot be pulled back from around the tip of the penis), preventing urinary tract infections, making the penis clean, and reducing the risk of developing penile carcinoma. The purpose of this health promotion is to increase parents' knowledge about post-circumcision wound care in order to provide mental readiness for children who will undergo circumcision. The target of this health promotion is the community in Jalan Wonobaru Gang Madyosari, South Pontianak. The method of implementation this health promotion includes discussion and simulation with the stages of preparation, implementation, and evaluation. The results of this health promotion obtained 77% of participants were able to answer the questions correctly and two participants were able to practice the conventional method of post-circumcision wound care. Health promotion participants revealed that knowing post-circumcision wound care is important to minimize complications.

Keywords: *Health Promotion, Circumcision, Care, Wound*

1. Pendahuluan

Khitan atau sunat berasal dari bahasa arab *al khatnu*, yang artinya memotong kulit yang menutupi kepala zakar (penis), dan *al khitan* adalah nama dari bagian yang dipotong tersebut. Khitan atau sunat adalah proses membuang bagian kulit luar penis yang menjadi tempat bersarangnya kotoran, virus, najis dan bau tidak sedap akibat endapan kotoran sebagian tertahan oleh kulit tersebut. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw bersabda, “Berkhitan itu sunat bagi laki-laki dan mulia dilakukan perempuan” (H.R. Ahmad) (Mianoki, 2014). Selain di sunnah yang utamakan, khitan juga bertujuan untuk kesehatan dan keindahan.

Jenis khitan yang masih dilakukan di masyarakat Indonesia yaitu metode khitan konvensional. Metode konvensional adalah metode standar medis sehingga meningkatkan keberhasilan sirkumsisi. Khitan konvensional adalah metode sunat atau khitan yang dilakukan untuk menghilangkan kulup penutup penis pada pria yang dilakukan menggunakan gunting atau pisau bedah. Masalah yang timbul pascatindakan khitan konvensional seperti *phimosis* (kondisi dimana kulup tidak bisa ditarik kembali dari sekitar ujung

penis), perdarahan, dan luka lama sembuh (Blank, 2012; Widodo, 2019).

Perawatan luka pascakhitan penting untuk percepatan proses penyembuhan. Luka pascakhitan yang tidak sembuh dan memicu muncul masalah baru seperti luka tidak kering-kering dan infeksi (Azizah, 2015). Infeksi tersebut dapat dicegah dengan cara perawatan luka khitan yang benar. Proses penyembuhan luka akut membutuhkan lingkungan luka yang optimal yaitu lingkungan luka *moist* atau lembab. Luka akut dapat sembuh sekitar 4 sampai 14 hari dalam lingkungan luka optimal (Hess, 1999; Aminuddin, 2020). Tahapan perawatan luka akut (luka khitan) meliputi *cleansing*, *debridement*, dan *dressing* (Baranoski & Elizabeth, 2020).

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara perawatan luka khitan dapat membahayakan penyembuhan luka pascakhitan pada anaknya. Orang tua beranggapan luka khitan akan sembuh dengan sendirinya dan tidak akan terjadi masalah kesehatan apapun. Pengetahuan perawatan luka khitan merupakan tahap awal untuk seseorang mampu melakukan perawatan luka khitan. Azizah (2015) mengungkapkan bahwa lebih dari sebagian pengetahuan orang tua (ibu) tentang perawatan luka khitan/sirkumsisi pada anak usia sekolah (6-12 tahun) pengetahuannya kurang. Upaya promotif yang merupakan tujuan kegiatan PkM ini melalui pemberian informasi (penyuluhan kesehatan) tentang perawatan luka pascakhitan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat belum pernah dilakukan Penyuluhan Kesehatan (Penkes) tentang perawatan luka pascakhitan metode konvensional. Pemberian informasi bagi orang tua tentang perawatan luka khitan dipandang perlu agar tercipta pengetahuan yang baik tentang perawatan luka pascakhitan untuk mempercepat proses penyembuhan.

2. Bahan dan Metode

Media yang digunakan untuk penyuluhan kesehatan dalam pengadian kepada masyarakat ini meliputi LCD, materi penkes dalam bentuk *Microsoft PowerPoint*, dan *leaflet*. Media yang disiapkan untuk simulasi perawatan luka khitan antara lain *phantom* genitalia laki-laki, tempat yang berisi kasa steril, NaCl, plester *hipafix*, gunting plester, *cream* antibiotik, perlak dan pengalas, *nierbeken*, dan palstik untuk tempat sampah.

Tahapan penyuluhan kesehatan ini sebagai berikut

1) Pembukaan
   a. Salam pembuka
   b. Perkenalan
   c. Kontrak topik, tempat, dan waktu
   d. Apersepsi
2) Isi/Kerja
   a. Penyuluhan Kesehatan
   b. Diskusi/tanya jawab
3) Simulasi
4) Penutup
   a. Evaluasi
   b. *Reinforcement*
   c. Salam penutup.

Secara detail, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi tahapan sebagai berikut.

a. Proposal pengabdian kepada masyarakat telah disampaikan pada mitra, dan melakukan apersepsi isi proposal pada mitra.
b. Melakukan kontrak waktu pelaksanaan PkM.
c. Tim pengusul PkM menyiapkan media yang diperlukan.
d. Pihak mitra sebagai penyedia tempat dan kontrak waktu dengan sasaran PkM.
e. Menyampaikan surat tugas pelaksanaan PkM pada mitra.
f. Pelaksanaan PkM yaitu dalam bentuk penyuluhan kesehatan dan simulasi dengan menggunakan strategi pelaksanaan komunikasi terapeutik.
g. Evaluasi kepuasan kegiatan PkM oleh pengusul PkM.
h. Hasil PKM disusun dalam bentuk laporan hasil PkM dan akan dilakukan publikasi melalui jurnal abdimas nasional terakreditasi.

Evaluasi pelaksanaan PkM ini meliputi evaluasi struktur, proses, dan hasil. Evaluasi struktur PkM ini difokuskan pada kelengkapan/kesiapan proposal, media, serta sarana dan prasarana PkM yang sudah terpenuhi. Evaluasi proses berfokus pada penampilan kerja tim pelaksana yang sudah dilakukan sesuai tugas pokok tiap personel PkM.

3. Hasil dan Pembahasan

PkM ini dilaksanakan satu pertemuan yaitu tanggal 7 Juli 2022 dari pukul 15.00-18.00 WIB (± 3 jam). Pelaksanaan PkM ini diselenggarakan di Jalan M. Yamin Gang Baru 35 yang dihadiri oleh ibu-ibu yang tinggal di wilayah tersebut.

Tujuan PkM ini adalah untuk memberikan informasi atau pengetahuan kepada orang tua tentang perawatan luka pascakhitan metode konvensional agar masalah yang sering muncul akibat luka pascakhitan dapat dicegah dan proses penyembuhan luka khitan cepat tanpa infeksi. Peningkatan pengetahuan merupakan proses awal dalam menstimulus perilaku perseorangan dan atau masyarakat tentang perawatan luka pascakhitan, serta mampu memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan.

Mitra dan pengusul PkM memiliki kerja sama, dimana ketua dan beberapa anggota PkM merupakan bagian dari struktur organisasi Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (PCA) Pontianak Selatan. PkM ini sejalan dengan program kerja di majelis kesehatan sehingga salah satu program tersebut dapat direalisasikan dengan baik. Pengusul PkM, anggota PkM, dan mitra

secara bersama terlibat dalam kegiatan ini dari mulai tahap persiapan hingga pelaksanaan.

Gambar 1. Pelaksana PkM, Mitra dan Peserta PkM

(a)

(b)

Gambar 2. (a) Penyampaian Materi Penyuluhan Kesehatan, dan (b) Sampel Materi Penyuluhan

Gambar 3. Pemberian Simulasi Perawatan Luka

PkM ini dilaksanakan menggunakan metode diskusi dan simulasi. Tujuan penggunaan metode diskusi agar terjadi komunikasi dua arah yang efektif, sedangkan metode simulasi bertujuan untuk: a) melatih keterampilan tertentu yang bersifat praktis bagi kehidupan sehari-hari, b) membantu mengembangkan sikap percaya diri peserta didik, c) mengembangkan persuasi dan komunikasi, d) melatih peserta didik memecahkan masalah dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah, e) meningkatkan pemahaman tentang konsep dan prinsip yang dipelajari, f) meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan peserta didik dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya (Hasbullah, 2021). Penkes dan simulasi merupakan metode pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan bagi pesertanya.

Gambar 4. Simulasi pada Penyuluhan Kesehatan

Familiy health promotion merupakan kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan pada keluarga. Pelayanan kesehatan promotif yaitu serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang mengutamakan kegiatan promosi kesehatan. Promosi kesehatan yang

dilakukan dalam PkM ini berupa penyuluhan kesehatan dengan sasarannya keluarga.

Evaluasi kegiatan PkM ini meliputi evaluasi struktur PkM yaitu pada kelengkapan/kesiapan proposal, media, dan sarana prasarana PkM yang terpenuhi sesuai kebutuhan metode PkM (penkes dan simulasi). Evaluasi proses PkM ini menunjukkan penampilan kerja tim pelaksana yang sudah dilakukan sesuai tugas pokok tiap anggota pengusul PkM ini. PkM ini berjalan dengan baik dari awal hingga akhir kegiatan. Semua peserta PkM aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung.

Adapun peserta yang hadir berjumlah 13 orang dan ditambah dengan seluruh tim PkM 8 orang, serta 3 orang dari mitra Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (PCA) Pontianak Selatan. Peserta PkM mengungkapkan bahwa kegiatan ini merupakan pengalaman pertama dan sangat mereka perlukan di keluarganya karena masih banyak jenis khitan yang dipilih oleh keluarga di Pontianak Selatan dengan metode konvensional, sehingga perawatan luka pascakhitan penting untuk mereka ketahui langsung dari tenaga kesehatan guna meminimalkan komplikasinya. Luka pascakhitan seharusnya sembuh dalam waktu beberapa hari, namun beberapa hal dapat menyebabkan penyembuhan luka menjadi lebih lama. Salah satu komplikasi sirkumsisi yang sering terjadi adalah infeksi (Prayitno, 2021).

Hasil wawancara pada seluruh peserta PkM diperoleh informasi belum ada pengalaman mengalami komplikasi dari khitan konvensional. Setiap metode khitan memiliki kelebihan dan kekurangan. Disarankan berkonsultasi dengan dokter agar mendapatkan penjelasan tentang metode apa yang paling cocok disesuaikan dengan kondisi pasien maupun biaya yang akan dikeluarkan. Selama dikerjakan oleh tenaga medis yang kompeten dan profesional, maka akan meminimalkan efek yang tidak diinginkan (Dharmawan, 2018).

Gambar 5. Penutupan PkM

Gambar 6. Evaluasi

Pertanyaan saat evaluasi yaitu tentang apa alasan berkhitan terutama pada laki-laki?, jelaskan cara perawatan luka khitan yang dilakukan dengan metode konvensional dan coba praktikan?, bagaimana cara agar luka pascakhitan cepat sembuh?. Secara umum, 77% peserta mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar serta dua orang peserta mampu mempraktikkan kembali cara perawatan luka pascakhitan metode konvensional. Peserta PkM mengungkapkan mengetahui perawatan luka pascakhitan penting guna meminimalkan komplikasinya.

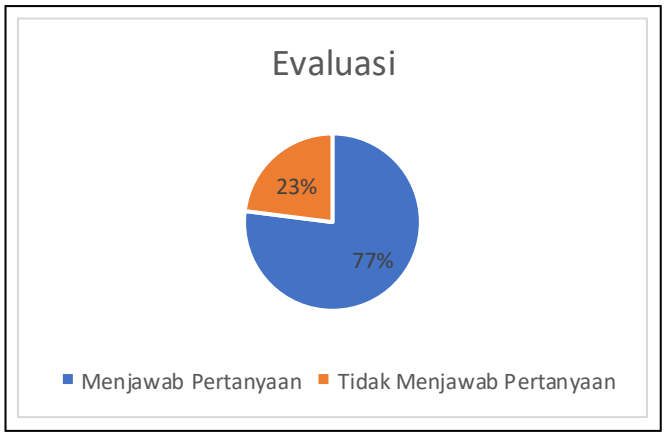

Gambar 7. Hasil evaluasi PkM

Setelah dilakukan pemaparan penkes, selanjutnya *leaflet* tentang materi penkes diberikan kepada mitra dan peserta sebagai upaya agar media informasi tersebut dapat dijadikan pengingat dan diteruskan ke warga lainnya.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan aspek penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2007;

Azizah, 2015). Pendidikan kesehatan merupakan cara untuk menunjang program-program kesehatan yang menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu pendek. Konsep pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu.

Metode diskusi adalah metode pembelajaran bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan, serta membuat suatu keputusan (Widiastuti & Kania, 2021). Metode simulasi merupakan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan perangkat tambahan untuk memahami konsep dan keterampilan. Pemahaman yang benar tentang perawatan luka pascakhitan di rumah berdampak pada kemampuan keluarga (orang tua) memberikan perawatan luka pascakhitan yang benar sehingga komplikasi dari luka pascakhitan yang tidak diharapkan dapat dicegah. Informasi tentang perawatan luka pascakhitan dapat memberikan kemanfaatan bagi keluarga dan juga lingkungan sekitarnya.

Menurut dr. Nugrohoaji Dharmawan, Sp.KK, M.Kes, setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Disarankan untuk berkonsultasi dengan dokter agar mendapatkan penjelasan tentang metode apa yang paling cocok disesuaikan dengan kondisi pasien maupun biaya yang akan dikeluarkan. Selama dikerjakan oleh tenaga medis yang kompeten dan professional, maka akan meminimalkan efek yang tidak diinginkan.

Sejalan dengan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok pada tanggal 2 Desember 2018, tentang perawatan luka pascakhitan metode konvensional optimal membantu mengedukasi masyarakat dan keluarga mengenai perawatan luka pascakhitan yang baik dan benar sehingga proses penyembuhan luka bisa maksimal dan optimal (Firmansyah, 2018). Edukasi mitos pascakhitan kepada 30 orang tua anak yang dikhitan melalui ceramah menggunakan *leaflet* secara personal. Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan cara mengetahui tingkat keberhasilan edukasi menggunakan cara *pretest* dan *posttest* pada orang tua yang menunjukkan bahwa edukasi mitos pascakhitan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua pada ranah kognitif, sehingga edukasi mitos pascakhitan sangat penting dilakukan untuk mengurangi risiko pelambatan kesembuhan luka pascakhitan pada anak (Sandra, Rani, Tengku, 2022).

Kesembuhan luka tidak hanya dari faktor perawatan luka, kesehatan psikologis juga berperan penting. Petugas kesehatan disarankan memberikan informasi dengan mengadakan penyuluhan yang berkaitan dengan kesiapan psikologis anak dalam mengahadapi khitan, serta dampak kesehatan yang ditimbulkan apabila tidak melakukan khitan. Orang tua meluangkan waktunya untuk lebih memperhatikan anaknya dan bisa memberikan penjelasan yang baik pada anak tentang khitan agar anak bisa optimal dalam menghadapi khitan (Sukarno, Dyan, & Komarudin, 2022).

Hasil penelitian Azizah, Ahmad, & Nikamtun (2014) diketahui lebih dari sebagian orang tua memiliki pengetahuan kurang. Hal ini ini dikarenakan orang tua khususnya ibu kurang mendapatkan informasi tentang cara merawat anak pascakhitan. Orang tua hanya mendapat informasi dari budaya seperti tidak boleh minum air banyak-banyak dan masih panik saat terjadi pembengkakan pada luka anak. Rendahnya tingkat pendidikan membuat orang tua kurang dapat menyerap informasi serta tidak kooperatif dalam menanyakan tentang perawatan luka pascakhitan kepada petugas kesehatan. Kurangnya pengetahuan ibu ini membuat perawatan luka sirkumsisi menjadi kurang maksimal sehingga kadang terjadi keterlambatan dalam penyembuhannya. Penkes tentang perawatan luka khitan sangat diperlukan guna mencegah keterlambatan dalam penyembuhan luka pascakhitan.

4. Kesimpulan dan Saran

PkM ini dilakukan melalui penkes tentang *Family Health Promotion*: Perawatan Luka Pascakhitan Metode Konvensional yang Optimal di Wilayah Pontianak Selatan. Metode yang digunakan adalah diskusi dan simulasi Perawatan Luka Pascakhitan Metode Konvensional. Seluruh peserta PkM ini terlibat antusias dan aktif dalam setiap sesi penkes dan simulasi. Peserta PkM mengungkapkan bahwa kegiatan ini merupakan pengalaman pertama dan sangat mereka perlukan di keluarganya karena masih banyak jenis khitan yang dipilih oleh keluarga di Pontianak Selatan dengan metode konvensional, sehingga perawatan luka pascakhitan penting untuk mereka ketahui guna meminimalkan komplikasinya. Hasil akhir PkM ini adalah peningkatan pengetahuan yang dapat menstimulus membentuk sikap dan perilaku yang sejalan dengan pengetahuannya.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala karena fasilitas yang diberikan, pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar. Pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik atas dukungan dari: (1) Rektor ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat, (2) Wakil Rektor ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat, (3) Ketua P3MI ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat, (4) Ketua Program Studi Ners ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat, (5) Ketua PCA Pontianak Selatan, (6) Masyarakat Jalan M. Yamin Gang Baru dan

sekitarnya, (7) Mahasiswa Program Studi Ners ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat. Semoga Allah Subhannahu Wata'ala membalas dengan kebaikan. Amin.

6. Daftar Rujukan

Aminuddin. (2020). Modul Perawatan Luka. Samarinda: Gunawana Lestari.

Azizah. (2015). Gambaran Pengetahuan Orang Tua (Ibu) tentang Perawatan Luka Sirkumsisi pada Anak Usia Sekolah (6-12 tahun). *Asuhan Kesehatan Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Ilmu Keperawatan*, 1-5.

Azizah, Ahmad, & Nikmatun. (2014). Gambaran Pengetahuan Orang Tua (Ibu) tentang Perawatan Luka Sirkumsisi pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun). https://media.neliti.com/media/publications/57119-ID-none.pdf. Diakses tanggal 14 Maret 2023.

Baranoski & Elizabeth (2020). *Wound care essentials practice principles*. *Fifth edition.* Wolters Kluwer: Philadelphia.

Dharmawan. (2018). Khitan Anak: Konvensional VS Smartklamp vs Laser. Mana yang Paling Baik?

Dwiputra. (2020). Bernanah hingga Lama Kering, Ini Cara Hindari Infeksi setelah Sunat.

Firmansyah. (2018). Pendidikan Kesehatan kepada Keluarga "Perawatan Luka Pasca Khitan Metode Konvensional yang Optimal". *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 53–56. https://doi.org/10.35568/abdimas.v1i2.329.

Hasbullah. (2021). Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi. *ADAARA, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 155-162.

Perdoski. (2018). Khitan Anak: Konvensional vs Smartklamp vs Laser. Mana yang Paling Baik?. https://perdoski.id/article/detail/808-khitan-anak-konvensional-vs-smartklamp-vs-laser-mana-yang-paling-baik. Diakses 14 Maret 2023.

Prayitno. (2021). Penyuluhan Kesehatan Perawatan Pasca Khitan. *Jurnal Pengabdian Serulingmas*, 1-5.

Putra, e. a. (2021). Pemberdayaan Keluarga Melalui Pembuatan Produk *Home Industry* Hand Sanitizer Alami di Masa Pandemi Covid-19. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14-24.

Sandra, Rani, & Tengku. (2022). Bakti Sosial Khitan dan Edukasi Kesehatan: "Mitos Pasca Khitan". *Karya Kesehatan Siwalima*, *1*(2). https://ojs.ukim.ac.id/index.php/KKS.

Sukarno, Dyan, & Komarudin. (2022). Hubungan Persepsi dengan Kesiapan Psikologis Anak dalam Menghadapi Sirkumsisi pada Anak Sekolah Dasar di SDN Sidomulyo 02 Kecamatan Silo Kabupaten Jember. http://repository.unmuhjember.ac.id/849/1/ARTIKEL.pdf. Diakses tanggal 14 Maret 2023.

Widiastuti dan Kania. (2021). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, *3*(1), 259-264. https://ejournal.upi.edu/index.php/JPEI.

Widodo. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Motivasi Sirkumsisi Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ponorogo. http://eprints.umpo.ac.id/5409/.